

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam Islam, pendidikan non formal merupakan suatu aktivitas baru untuk umat manusia atau suatu kasus memandang anggur lama dalam botol baru maksudnya jika seorang memandang catatan sejarah usaha umat manusia untuk mendidik warganya, peranan proses pendidikan yang beranekaragam dapat dilihat dalam suatu prespektif yang lebih baik. Pendidikan dapat diselenggarakan dengan proses informasi yang diintegrasikan ke dalam rangkaian kehidupan sehari-hari. Bahasa, tingkah laku dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif, dipelajari melalui suatu rentangan individu-individu yang berada dalam komunitas. Dan mode-mode belajar utama adalah peniruan yang dikombinasikan dengan belajar sambil bekerja (Sarjan Kadir, 1982: 20).

Perencanaan pendidikan non formal akan menjadi semakin penting disebabkan dorongan semangat masa kini kearah desentralisasi proses pembangunan dan tumbuhnya kesadaran akan perlunya partisipasi dalam proses ini. Bukti semakin banyak bahwa proses pembangunan, khususnya di daerah pedesaan, hasilnya hanya sejauh itu tanpa adanya peningkatan penting partisipasi langsung penduduk desa setempat. Beberapa bentuk pendidikan non formal yang berpusat secara langsung pada klien dan proses perlu

memperlengkapi orang-orang dengan ketrampilan dan motivasi agar mereka terlibat dalam pembangunan mereka sendiri. Program-program pendidikan terbentang dari yang secara langsung meningkatkan kesadaran orang-orang agar mereka mendesain kembali perencanaan pendidikan dan struktur-struktur untuk meningkatkan partisipasi dan kontrol lokal. Prosedur-prosedur perencanaan memerlukan pendekatan baru yang sangat berbeda dari perencanaan yang diterapkan sekarang dalam sistem pendidikan formal. Pendisainan struktur pengelolaan dan pendidikan untuk melahirkan, membantu dan menggabungkan partisipasi menyajikan tantangan penting terbaru bagi perencana. Dan kebutuhan akan pendisain ini terdapat dalam latar pendidikan formal dan non formal, tetapi yang lebih terlihat penting adalah kebutuhan yang berada dalam aktivitas pendidikan non formal (Sarjan kadir, 1982: 23-24).

Pendidikan bermakna upaya sadar untuk membantu manusia menemukan jati dirinya sehingga bisa mengetahui dari mana ia berasal, tercipta dari apa, mengapa ia diciptakan dan kemana kelak ia akan pergi dan akan mempertanggung jawabkan semua perilaku selama hidupnya. Idealnya, dengan pendidikan yang semakin baik, Islam diharapkan dapat menemukan siapa sesungguhnya dirinya dan apa tugasnya. Dengan demikian manusia akan menyadari fungsi sebagai *khalifatullah fil ardh* sekaligus sebagai *abdillah* untuk menciptakan rahmat bagi sekalian alam (Abubakar, 2007: 13).

Pada masa Bani Abbas dan masa perkembangan kebudayaan Islam, masjid yang didirikan oleh para pengusaha pada umumnya dilengkapi dengan berbagai macam sarana dan fasilitas untuk pendidikan. Tempat pendidikan anak-anak, tempat untuk pengajian dari ulama-ulama yang merupakan kelompok-kelompok (*halaqoh*), tempat untuk berdiskusi dan *munazarah* dalam berbagai ilmu-ilmu pengetahuan, dan juga dilengkapi dengan ruang perpustakaan dengan buku-buku berbagai macam ilmu pengetahuan yang cukup banyak (Zuhairini, 1992: 99).

Salah satu wadah pendidikan Islam non formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di masjid, maka dari itu masjid harus mempunyai kegiatan-kegiatan yang menarik jama'ah di tempat tersebut. Salah satu contoh kegiatan berupa diskusi, yang berfungsi untuk menambah ilmu pengetahuan bagi jama'ah. Kemudian bisa juga dengan mengadakan acara jumpa remaja yang merupakan salah satu generasi ,masa depan dalam memakmurkan masjid dan lain sebagainya.

Masjid Baiturrokhim, Tegalrejo Ngesrep Ngemplak Boyolali merupakan salah satu contoh masjid yang banyak jama'ahnya dan kegiatan di lingkungan tersebut. Selain itu masjid tersebut merupakan tempat pembelajaran pendidikan Islam bagi jama'ahnya. Diantaranya masjid tersebut terdapat kegiatan kajian tafsir, kajian surat-surat pendek dengan artinya, sema'an al quran dan pengajian remaja. Pendidikan Islam non formal, yang terdapat di Masjid Baiturrokhim Tegalrejo Ngesrep Ngemplak Boyolali yang

berjalan selama ini telah berjalan dengan selayaknya, peserta semakin bertambah banyak, manajemen pengelolannya makin tahun semakin meningkat dalam bidang pemahaman tentang ilmu tafsir al Quran, hafalan surat-surat pendek dengan arti jawa dan ilmu baca tulis Al Quran. Maka atas latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui secara mendalam tentang peran ta'mir masjid dalam pendidikan non formal Islam di Masjid Baiturrokhim Tegalrejo-Ngesrep-Ngemplak, sebagai tempat pembelajaran ilmu-ilmu Islam.

Berdasarkan penegasan istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa apa yang dimaksud dengan skripsi yang berjudul "**Pendidikan Islam Non Formal Di Masjid** (Studi Kasus Peran Ta'mir Masjid Baiturrokhim Tegalrejo-Ngesrep-Ngemplak)" adalah serangkaian peneliti tentang pendidikan Islam non formal di masjid dalam rangka untuk perbaikan dan peningkatan pengetahuan terhadap ajaran Islam sehingga mereka menjadi manusia yang erwawasan luas dan kepribadian muslim.

## **B. Penegasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalah pahaman pengertian dalam judul skripsi ini, penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah yang digunakan dalam judul tersebut.

### **1. Pendidikan Islam**

Pendidikan adalah sesuatu yang esensi bagi manusia (Abuddin Nata, 2004: 31). Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh

pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1989: 19).

Dalam pengertian yang lebih luas pendidikan ialah pengembangan pribadi dalam semua aspek, maksud *pengembangan pribadi* adalah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan pendidikan oleh orang lain (guru). *Seluruh aspek* maksudnya adalah mencakup jasani, akal dan hati (Ahmad Tafsir 1996: 62).

Sedangkan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Atau lebih singkat pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin (Marimba, 1989: 19).

## 2. Pendidikan Non formal

Non formal adalah suatu aktifitas pendidikan yang diatur di luar sistem pendidikan formal baik yang berjalan sendiri ataupun sebagai suatu bagian yang penting dalam aktifitas yang lebih luas yang ditunjuk untuk melayani sasaran didik yang dikenal untuk tujuan-tujuan pendidikan. (Kadir Sarjan, 1982: 49).

## 3. Masjid

Masjid artinya tempat suci atau tempat yang dijadikan sebagai pusat ibadah kepada tuhan bagi umat Islam (*Depdikbud Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1989: 53).

Dengan demikian Pendidikan Islam non formal di masjid adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang yang diatur diluar sistem pendidikan formal baik yang berjalan sendiri ataupun sebagai suatu bagian yang penting dalam aktifitas yang lebih luas yang bertujuan untuk melayani sasaran didik yang dikenal dengan tujuan-tujuan pendidikan dan mengubah sikap dan perilaku seseorang mejadi orang muslim dalam pendidikan Islam non formal melalui upaya pengajaran dan pelatihan di masjid.

### **C. Perumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendidikan Islam non formal yang dilaksanakan takmir masjid Baiturrokhim Tegalrejo-Ngesrep-Ngemplak?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi takmir masjid, dalam mengatasi pendidikan Islam non formal di Masjid Baiturrokhim Tegalrejo-Ngesrep-Ngemplak?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari peneliti ini adalah untuk mengetahui apakah pendidikan Islam non formal yang diselenggarakan oleh takmir masjid Baiturrokhim Tegalrejo Ngesrep Ngemplak Boyolali. Namun secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui gambaran secara detail mengenai pendidikan Islam non formal yang dilaksanakan takmir masjid di Masjid Baiturrokhim Tegalrejo Ngesrep Ngemplak Boyolali.
- b. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh takmir masjid di dalam Pendidikan Islam non formal di Masjid Baiturrokhim Tegalrejo Ngesrep Ngemplak Boyolali?

## **2. Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

- a. Secara Teoritis

Menambah wawasan dan khasanah keilmuan dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya mengenai pendidikan Islam non formal.

- b. Secara Praktis

Memberikan masukan, sumbangan pemikiran dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan terutama pendidikan Islam non formal di Masjid Baiturrokhim Tegalrejo Ngesrep Ngemplak Boyolali.

## **E. Kajian Pustaka**

Dalam inspirasi yang ditulis oleh Marzuki ( UMS, 1994) tentang *“perpustakaan masjid sebagai sarana pembinaan umat”*, menyimpulkan tentang pentingnya melengkapi sarana perpustakaan. Masjid sebagai upaya pembinaan pembudayaan budaya membaca bagi masjid sehingga masyarakat senang datang ke masjid.

Assegaf (2005), dalam bukunya yang berjudul "*Pendidikan Islam Integratif*". Menyatakan macam-macam pendidikan non formal antara lain: Keluarga, TPA, Majelis ta'lim. Majelis ta'lim merupakan salah satu sarana pendidikan yang biasanya lebih kita kenal dengan istilah halaqoh. Umumnya berisi ceramah atau khotbah-khotbah Islam, dan dalam hal ini masjid merupakan tempat yang strategis untuk pelaksanaan kegiatan tersebut.

Leswono ( UMS, 2001) yang ditulis dalam tesisnya berjudul "*Masjid dalam strategi pengembangan pendidikan agama Islam*". Menurutny masjid manual Islam telah ditampilkan sebagai pusat kegiatan yang dilakukan bersifat mengembangkan pendidikan yang berorientasi kepada peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik yang terdapat pada program kurikulum masjid manual Islam maupun yang berada di luar program kurikulumnya.

Nahlawi, ( 1995) dalam bukunya, yang berjudul "*Pendidikan Islam di Rumah dan Sekolah dan Masyarakat*" menyatakan, masjid digunakan sebagai pusat pendidikan yang mengajak manusia pada keutamaan, kecintaan pada pengetahuan, kesadaran sosial, serta pengetahuan mengenai hak dan kewajiban mereka terhadap negara Islam yang pada dasarnya didirikan untuk mewujudkan ketaatan kepada syariat keadilan, dan rahmat Allah. Masjid dimanfaatkan juga sebagai pusat gerakan penyebaran akhlak Islam dan pemberantasan kebodohan.

Slamet Fuad (UMS, 2008) dalam skripsinya yang berjudul "*Pemanfaatan Masjid Sebagai Media Pendidikan Islam Non Formal,*



menyimpulkan tentang pemanfaatan masjid sebagai pendidikan agama Islam di Masjid Al Kautsar-Pabelan-Mendungan-Kartasura contohnya tentang pembelajaran kajian fiqih, kajian tafsir, kajian kitab tauhid, dan kultum yang digilir dari para jamaah.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, nampaknya belum ada yang meneliti tentang Pendidikan Islam Non Formal Di Masjid (Studi kasus peran takmir masjid Baiturrokhim Tegalrejo Ngesrep Ngemplak Boyolali). Dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini memenuhi kebaruan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, karena kegiatan ini dilakukan di lingkungan sekolah, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan fakta dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang dipecahkan (Iqbal Hasan, 2002: 33). Dalam penelitian ini yang dipecahkan adalah masalah peran Ta'mir di Masjid Baiturrokhim Tegalrejo Ngesrep Ngemplak Boyolali.

### **2. Subjek Penelitian dan sumber Data**

#### **a. Subjek Penelitian**

Tatang (1986: 93) memberikan pengertian bahwa, subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh informasi, yang dapat

diperoleh dari seseorang maupun sesuatu, yang mengenaunya ingin diperoleh keterangan.

Dalam hal ini, yang menjadi subjek penelitian adalah Takmir, jama'ah dan ustadz masjid Baiturrokhim Tegalrejo, Ngesrep, Ngemplak, Boyolali.

#### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh (Suharsimi, 1998: 114).

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh seorang peneliti langsung dari objek. Sedang data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objeknya tetapi melalui sumber lain baik lisan atau tertulis.

#### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Ada dua data yang diharapkan dapat dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu Pertama, data yang berkaitan dengan keadaan atau kondisi masjid Baiturrokhim Tegalrejo Ngesrep Ngemplak Boyolali. Kedua, data yang berkaitan dengan pelaksanaan dan faktor pendukung dan penghambat pendidikan Islam non formal di masjid Baiturrokhim Tegalrejo, Ngesrep, Ngemplak, Boyolali.

Data yang diambil di lapangan tidak terlepas dari teknik pengumpulan data, sehingga dalam penelitian ini akan digunakan teknik sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005: 186).

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya masjid, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, kegiatan-kegiatan di masjid Baiturrokhim Tegalrejo Ngesrep Ngemplak Boyolali, factor pendukung dan penghambat pendidikan Islam non formal yang dilaksanakan takmir. Wawancara ini dilakukan kepada ketua takmir, jama'ah, dan ustadz.

b. Observasi

Sutrisno Hadi (1986: 136), menyatakan metode observasi sebagai teknik utama, dimaksudkan sebagai pengambilan data dengan cara melalui pemungutan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang di selidiki.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pencatatan yang dilakukan pada waktu tertentu yang tidak dilakukan secara terus-menerus melainkan pada jangka waktu yang ditetapkan untuk tiap-tiap kali pengamatan.

Metode observasi ini digunakan peneliti untuk mengobservasi Masjid Baiturrokhim Tegalrejo Ngesrep Ngemplak Boyolali yang meliputi:

- 1) Keadaan fisik masjid
- 2) Sarana dan Prasarana
- 3) Pelaksanaan pendidikan non formal Islam

c. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (1983: 236), menyatakan bahwa dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan menyalin dan mencatat langsung dari data yang ada dalam objek penelitian seperti surat-surat, buku induk, catatan biografi.

Metode dokumentasi untuk mengumpulkan data melalui sumber-sumber dari dokumen. Metode dokumentasi yang penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang sejarah, letak geografis, fasilitas, keadaan jamaah, takmir, struktur organisasi yang dapat mendukung dalam penelitian.

4. Metode Analisis Data

Proses menganalisis data, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang terdiri dari tiga kegiatan, diantaranya adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Milles dan Haberman, 1992: 16). Pertama, setelah pengumpulan data selesai, maka tahap selanjutnya adalah mereduksi data yang telah diperoleh, yaitu dengan

menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data, dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan. Tahap kedua, data akan disajikan dalam bentuk narasi, kemudian tahap ketiga akan dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh.

Dalam menganalisis data tersebut digunakan metode diskriptif kualitatif dengan cara induktif yaitu berfikir dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum itu, apabila kita hendak menilai sesuatu kejadian yang khusus (Sutrisno, 1992: 42).

#### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Dalam penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk mempermudah pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika dalam penulisan ini sebagai berikut:

**BAB I.** Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

**BAB II .** Tinjauan umum pendidikan Islam non formal di masjid terdiri dari: Pengertian pendidikan Islam non formal, ciri-ciri pendidikan non formal, Faktor-faktor pendidikan Islam non formal.

**BAB III .** Gambaran umum dari Pendidikan Islam non formal di Masjid yang terdiri dari: Sejarah berdirinya masjid Baiturrokhim, Letak geografis masjid Baiturrokhim Tegalrejo-Ngesrep-Ngemplak, Visi, Misi dan Tujuan Masjid Baiturrohim, Struktur organisasi Masjid Baiturrokhim, Sarana

dan Prasarana masjid Baiturrokhim, Pendidikan Islam non formal yang dilaksanakan takmir masjid Baiturrokhim Tegalrejo Ngesrep Ngemplak Boyolali, Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi takmir masjid Baiturrokhim dalam pendidikan Islam non formal.

**BAB IV** . Analisis Data pendidikan Islam non formal di Masjid Baiturrokhim Tegalrejo Ngesrep Ngemplak Boyolali, yang berisi data tentang Pelaksanaan pendidikan Islam non formal di masjid Baiturrokhim Tegalrejo Ngesrep Ngemplak Boyolali, factor pendukung dan penghambat yang dihadapi takmir masjid Baiturrokhim dalam pendidikan Islam non formal.

**BAB V** . Penutup yang terdiri dari: Kesimpulan, Saran-saran, Kata penutup, Daftar Pustaka, dan lampiran.